BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Arus globalisasi dan informasi saat ini telah merubah dunia menjadi semakin berwarna dan indah. Akan tetapi dengan kemajuan yang ada banyak juga terdapat penyimpangan - penyimpangan yang terjadi di segala bidang terutama pada anak- anak sekolah. IPTEK memberikan banyak dampak bagi seluruh Negara di dunia. Tidak hanya dampak positif saja melainkan dampak negatif juga terjadi di mana-mana.

Berbagai kajian dan fakta menunjukan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, seperti : negara jerman, jepang, AS, dll. Pola kehidupan mereka pekat dipengaruhi oleh budaya dan situasi di negara tersebut. Kekuatan setiap negara dibentuk dari setiap karakter yang kuat dari individu. Kekuatan karakter , dapat dipelajari dan diapahami oleh setiap orang-orang untuk menjadikannya kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai- nilai yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan " mencontoh'' nilai- nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa dan masyarakat lokal.[1]

[1] Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana* , dalam jurnal pendidikan karakter, Vol. 2 No. 3 (2012), hal. 329

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa oleh karena itu pendidikan menurut orang-orang yang terlibat didalamnya untuk bekerja sama secara maksimal, penuh rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi peserta didik baik berupa ketrampilan maupun wawasan. Oleh sebab itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilakn generasi yang diharapkan.

Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang untuk mencari peningkatan atau pengembangan dalam dirinya dalam hal, ilmu pengetahuan ataupun perilaku yang dibutuhkan. Pembelajaran di pandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.[2] Dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu sistem satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan bukan hanya terdapat pada pendidikan umum melainkan juga pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar

---

[2] Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran, dalam jurnal lentera pendidikan Vol 17 No 1,* (2014), hal., 74.

dan terencana dalam menyiapkan seorang insan untuk mengenal,memahami, menghayati, bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek spiritual dengan tujuan umum menjadikan manusia yang menghambakan Allah SWT dengan cara beribadah.[3]

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah/ madrasah/ pesantren yang memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh, sopan, dan santun serta berakhlakul karimah, namun kenyataannya yang kita lihat sekarang ini pendidikan agama islam di sekolah/ madrasah/ pesantren maupun di pendidikan tinggi menjadi sorotan pada masyarakat atau para pakar pendidikakan bahwa kurang berhasil dalam menanamkan

---

[3] Muhaimin, Suti'ah dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal., 78

[4] Undang-undang pasal 1 ayat 1 No.20 tahun 2003

nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik. Hal ni dapat dilihat ,maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba, begal, pergaulan bebas, tawuran, serta penyakit sosial lainnya. Kesemua itu merupakan bukti yang menguatkan bahwa pola strategi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah.

Keterbatasan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini di sekolah, bukan hanya dari aspek materi dan metodeloginya saja, akan tetapi seluruh aspek perlu mendapat kajian secara mendalam dan konprehensif. Misalnya, keprofesionalan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran. Materi Pendidikan Agama Islam terkesan didominasi hal-hal yang bersifat normatif, ritualistik, eskatologis. Hal ini senada yang diungkapkan Musa Asy'arie, bahwa pendidikan agama di sekolah lebih menguatnya penekanan pada formalisme agama, normatif, dan tekstual yang terlepas dari konteksnya.[5]

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidak adilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelangggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan

[5] Muhammad tang, *Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam merespon era digital,* (STAI al- furqon : Makasar, Vol.7 No.1 , 2018), e-ISSN 2477-5622, hal., 718-719

menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.[6]

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam dan mengaplikasikannya serta menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-an'am ayat 152 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: " Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai usia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabatmu dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat."[7]

---

[6] *Ibid.*, hal.721

[7] Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema), hal. 149

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah menarik dan strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.[8]

Pendidikan karakter mempercayai adanya *moral absolute*, yakni moral *absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baikmana yang benar. Prndidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan makna yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya.

Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif,afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga tidak sekedar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya.[9]

---

[8] Nur Ainiyah, " *Pembentukan karakter melalui pendidikan islam",* (jurnal al-ulum,Vol.13 No. 1, 2013), hal.,26

[9] Amirul mukminin al-anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri,* (jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, 2014), hal., 232

Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan memilki sikap religius. Sedangkan Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam hal ini peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan. Karena remaja yang memiliki kepribadian yang akhlakul karimah akan menjadi aset generasi penerus yang berguna baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya. Oleh karena itu seorang guru agama harus mempunyai cara-cara terbaik atau mempunyai strategi yang baik untuk meningkatkan keterampilan beragama maupun kepribadian muslim dalam diri seorang peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar pengetahuan agama dan kesadaran peserta didik dalam beragama dapat meningkat. Salah satu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang peduli terhadap pembentukan karakter seperti pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan

di sekolah dengan peraturan yang ada serta bimbingan dari pendidik maupun tenaga kependidikan.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **" Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung."**

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu pada konteks penelitian diatas, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleansi siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik serta meningkatkan kepribadian muslim dan juga memperkaya kepustakaan tentang peningkatan kepribadian muslim.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan tentang strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik serta sebagai referensi, evaluasi dan motivasi diri untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui strategi yang

dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius. Dengan demikian, pembaca akan lebih mengetahui tentang pengetahuan hal tersebut.

c. Bagi Lembaga

Sebagai informasi yang penting dan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pembentukan karakter peserta didik yang dapat dijadikan refrensi untuk meningktakan kualitas input dan output di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Sehingga memungkinkan instansi pendidikan dapat mencetak peserta didik yang cerdas dan terdidik, yang dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (karakter)

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan supaya peneliti yang akan datang dapat memanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan selanjutnya yang relevan.

e. Bagi Perpus IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan refrensi supaya dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini ditulis agar tidak terdapat salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Istilah-istilah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertiaan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.[10] Disini yang dimaksud usaha ialah usaha yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

b. Guru

Orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia akhirat.[11]

c. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam bahagia dunia dan akhirat.

d. Karakter

---

[10] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal., 5

[11] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal., 2

Merupakan nilai perilaku seseorang yang cakupannya tidak hanya menyangkut hubungan dengan sesame manusia semata, namun juga berhubungan dengan tuhan dan lingkungan yang tersaji melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Melalui pemahaman tentang karakter tersebut setiap orang diharapkan mampu mengenali keterbatasan diri, berbagai potensi yang dimiliki serta kemungkinan-kemungkinan lainnya bagi perkembangan kehidupan manusia.[12]

e. Perilaku religius

Perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian.

[12] Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga : Konsep dan Strategi,* (Yogyakarta : Gava Media, 2015), hal.,130

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung" Merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam upaya pembentukan karakter Religius, sehingga perilaku siswa dapat mencerminkan perilaku yang religius dan menjadi kebiasaan yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Pembuatan skripsi ini dikemukakan dengan sistem pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara global dari seluruh skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan menjadi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Adapun isi dari bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data (subyek dan

obyek penelitian), teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan. Didalam pembahasan ini akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

Bab VI Penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan berisi tentang kesimpulan dari saran-saran kepada peneliti, pengelola atau objek maupun subyek sejenis yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.